

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap Bahasa di dunia memiliki karakteristik masing-masing. Sama halnya dengan bahasa Meto' (Uab Meto') khususnya Dialek Amanuban. Bahasa Meto' menurut Sanga (1989 : 1) dkk, disebut bahasa Dawan berasal dari dua kata yaitu : uab yang berarti bahasa, dan meto yang artinya orang – orang yang tinggal di daratan. Jadi Bahasa Meto' adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh orang – orang yang hidup di daratan dalam komunikasi mereka sehari – hari, mulai dari Ambenu (Timor Leste) sampai ke Kupang. Bahasa ini terdiri dari banyak dialek. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan budaya dalam etnis yang menuturkannya. Bahasa Dawan adalah bahasa Austronesia, subkelompok Melayu Polonesia. Bahasa ini disebut juga *Uab Meto* atau *Molok Meto* oleh penuturnya, yakni suku Dawan atau *Atoin Meto*.

Menurut Tarno (dalam Tenis dkk. 2018:370) Bahasa Dawan merupakan bahasa yang digunakan hampir di seluruh daratan Timor atau pah meto (daratan kering). Bahasa Dawan sering disebut Uab Meto' oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa dawon dikenal sebagai atoin meto. Kata atoin berasal dari kata dasar atoni yang berarti “laki-laki”, “orang”, dan “manusia sedangkan meto berarti “kering”, maka atoin meto dapat diartikan sebagai orang-orang dari tanah (daratan) kering. Penutur bahasa Dawan tersebar hampir di seluruh wilayah pulau Timor. Meski demikian dialek bahasa Dawan di beberapa daerah berbeda dengan daerah lain. Bahasa Dawan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang dan Manulai. Bahasa Dawan yang digunakan masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki tiga dialek yang digunakan baik dalam komunikasi formal maupun non-formal. Tiga dialek tersebut adalah dialek Molo, Amanuban, dan Amanatun. Bahasa Dawan dialek Amanuban digunakan di wilayah Amanuban yang meliputi Amanuban Barat, Amanuban Selatan, Amanuban Tengah, Amanuban Timur dan beberapa wilayah sekitarnya. Penutur bahasa Dawan dialek Amanuban seperti pada penutur dialek lainnya memerhatikan kesantunan berbahasa. Bahasa Dawan memiliki bahasa-bahasa kias, ungkapan atau imbuhan dengan kekayaan makna yang sangat beragam.

Afiks (imbuhan) merupakan salah satu bentuk morfem terikat yang cenderung digunakan dalam berbahasa. Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna. Afiks baru bermakna apabila sudah bergabung dengan kata-kata tertentu. Proses bergabungnya afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi. Afiksasi

merupakan salah satu bentuk proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2012:53). Afiksasi adalah proses pembentuk kata turunan dari bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, salah satunya pembentuk kata turunan yang berkategori verba (verba berafiks). Verba berafiks adalah verba turunan yang mengalami afiksasi. Terkait dengan afiks, Verhaar (2012:143) mengungkapkan ada dua golongan afiks yang terpenting dalam paradigma morfemis, yaitu afiks infleksional dan afiks derivasional. Senada dengan Verhaar, Putrayasa (2010:103) membagi golongan dua bentuk afiks berdasarkan bentuknya, yaitu afiks formator derivasional dan afiks formator infleksional. Menurut Putrayasa, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Dengan demikian, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks derivatif yang membentuk kata baru (yang mengubah kategori) dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks inflektif yang tidak membentuk kata baru (tidak mengubah kategori). Dalam buku *Inspirasi Paman Sam* (selanjutnya disingkat dengan *IPS*), banyak sekali digunakan afiks, terutama afiks berupa prefiks (awalan) dan kombinasi afiks. Kemudian, afiks yang sedikit digunakan yang berupa sufiks (akhiran), simulfiks, dan konfiks.

Makna kata berimbuhan atau afiksasi adalah melekatnya morfem terikat pada morfem bebas sehingga terjadi perubahan pada morfem tersebut. Menurut Putrayasa (2008: 5) afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Sebuah kata dapat dibentuk oleh beberapa komponen yang berbeda yakni sebuah kata dasar dapat berdiri sendiri dan telah memiliki makna disebut dengan morfem bebas, sebuah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna disebut dengan morfem terikat. Proses pengimbuhan dapat dilakukan pada awal kata, akhir kata, dan lain sebagainya. Menurut Putrayasa (2008: 7) jenis-jenis afiks yakni prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks.

Alasan mengapa peneliti memilih judul ini, karena masih terlalu sedikit peneliti yang meneliti tentang imbuhan khususnya bahasa dawan.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, alasan penulis melakukan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kata yang berimbuhan dalam bahasa dawan yang terdapat pada *Alkitab Bahasa Dawan*.

Contoh kata yang berimbuhan dalam *Alkitab Bahasa Dawan* yaitu: *anmepu*, *anfekat*, *anfani*, *anmo'e anmu'i anfatan*, *anmalin*, *ankon*, *anhaumak*, *ansimot*, *anaek*.

1.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi imbuhan yang terdapat dalam Alkitab Bahasa Dawan khususnya kitab Kejadian pasal 1-4.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk prefiks dalam bahasa meto
2. Apa saja bentuk konfiks dalam bahasa meto
3. Apa saja bentuk sufiks dalam bahasa meto

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk prefiks dalam bahasa meto
2. Untuk mendeskripsikan bentuk konfiks dalam bahasa meto
3. Untuk mendeskripsikan bentuk sufiks dalam bahasa meto

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk mengetahui makna kata yang berimbuhan dalam bahasa dawan.
2. Bagi pembaca menambah wawasan tentang makna kata berimbuhan dalam bahasa dawan
3. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang kajian masalahnya relevan dengan penelitian ini.